

**POLA ASUH PADA REMAJA MUSLIM PELAKU KRIMINAL: STUDI
KASUS BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA**



Oleh:

MOH. RENDI ATMAJA

NIM: 24200011040

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Rendi Atmaja
NIM : 24200011040
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk berdasarkan sumber yang dikutip berdasarkan kode etik sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Moh. Rendi Atmaja
24200011040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Rendi Atmaja
NIM : 24200011040
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Moh. Rendi Atmaja

NIM: 24200011040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-962/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pola Asuh Pada Remaja Muslim Pelaku Kriminal: Studi Kasus Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. RENDI ATMAJA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011040
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6a79b85451968



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 6a795b67cc10f



Penguji III

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a7aa5b860ce8



Yogyakarta, 15 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a7ad43357986

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**POLA ASUH PADA REMAJA MUSLIM PELAKU KRIMINAL: STUDI
KASUS BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Rendi Atmaja
NIM : 24200011040
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Pembimbing,



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., P.si.
NIP: 197509102005012003

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian jati diri dan tingginya rasa ingin tahu sehingga membuat mereka rentan terlibat dalam perilaku kriminal. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satu aspek yang berkontribusi besar terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan pada remaja muslim pelaku kriminal yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta serta mengkaji dampak pola asuh terhadap perilaku kriminal yang dilakukan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap remaja, orang tua, dan pekerja sosial. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selalu berada dalam satu kategori yang bersifat tunggal, melainkan berupa kombinasi karakteristik pola asuh. Penelitian ini mengidentifikasi empat bentuk pola asuh, yaitu pola asuh permisif, pola asuh permisif dengan beberapa karakteristik pengabaian, pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik otoriter, dan pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik permisif. Keempat pola asuh tersebut menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perilaku remaja, yaitu rendahnya kontrol diri, meningkatnya kerentanan terhadap pengaruh negatif lingkungan, melemahnya kelekatan emosional dengan orang tua, resistensi terhadap kontrol dan arahan orang tua, serta menurunnya efektivitas pengendalian perilaku remaja. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh yang sama tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam karena dipengaruhi oleh pengalaman dan dinamika perkembangan setiap remaja. Temuan penting penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara konfigurasi pola asuh dan bentuk perilaku kriminal yang dilakukan remaja. Dari enam informan, tiga remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang memiliki karakteristik permisif cenderung terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penculikan dan pencabulan. Sementara itu, tiga remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif dengan karakteristik otoriter ataupun permisif cenderung terlibat dalam tindak kekerasan, berupa pencekikan terhadap orang tua dan tawuran. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik pola asuh yang diterapkan orang tua tidak hanya mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan bentuk tindak kriminal yang dilakukan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, meliputi lingkungan pergaulan, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, dinamika keluarga, keterbatasan ekonomi, pengalaman menerima hukuman fisik dan intimidasi, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial.

Kata kunci: pola asuh, remaja muslim, pelaku kriminal

MOTTO

"Kasih sayang tanpa bimbingan bisa menyesatkan, sedangkan disiplin tanpa kasih sayang dapat melukai. Keseimbangan keduanya melahirkan generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab."

Baumrind



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yaitu Bapak Endrik dan Ibu Nursianti. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah bertepi, doa-doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah, serta pengorbanan yang tidak pernah meminta balasan. Terima kasih telah membesarkan penulis dengan penuh tanggung jawab, mendidik dengan kesabaran, dan memberikan dukungan yang tidak pernah surut, baik dalam keadaan senang maupun susah. Setiap nasihat dan doa yang Bapak dan Mama panjatkan menjadi penguat yang mengantarkan penulis hingga mampu menempuh pendidikan sampai jenjang Magister.

Proses pembelajaran serta pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di pulau ini juga tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya dukungan dan doa dari seluruh keluarga. Kepedulian mereka menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan tidak pernah dijalani seorang diri. Setiap bentuk pengorbanan sekecil apa pun telah menjadi bagian penting yang mengantarkan penulis hingga mencapai titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pola Asuh pada Remaja Muslim Pelaku Kriminal: Studi Kasus Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah, dan yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak bisa terwujud dan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi maupun moril. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terkait, terutama kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Direktur Pascasarjana dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan Dr. Subhi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi. Sebagai dosen pembimbing tesis yang telah bersedia kebersamai penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih untuk tenaga, waktu dan ilmu yang telah ibu berikan. Terimakasih telah bersedia untuk membimbing dan mengajari penulis, semoga ibu senantiasa diberi kesehatan, kebahagiaan dan umur yang panjang.
5. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan akademik bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses pembelajaran di kampus ini.
7. Segenap staf dan karyawan di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam mengurus berbagai hal terkait perkuliahan.
8. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta atas izin, kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sri Hartim Novmi, S.Pi.,M.Si., selaku

Koordinator Pekerja Sosial (Peksos Madya) BPRSR Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dalam mengkoordinasikan komunikasi dengan orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti sehingga seluruh rangkaian proses penelitian dapat terlaksana dengan lancar.

9. Remaja dan orang tua yang telah bersedia menjadi informan serta meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dan memberikan keterangan mengenai berbagai hal yang bersifat pribadi dalam keluarga demi berlangsungnya penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat terdekat penulis, yaitu Muhammad Rifqi, S.Pd., M.A., Sasqia Desta Safitri, S.Psi., M.A., Djamali Mokoginta, M.Ag., Rudi Heriyanto, S.Pd., Wahyu Trisno Aji, S.Sos., M.A., dan Ahmad Fatoni, S.Sos., M.A. Yang selalu memberikan bantuan, masukan dan dorongan kepada penulis, terutama ketika menghadapi berbagai hambatan selama proses perkuliahan hingga dengan penyusunan tesis ini.
11. Senior penulis yang berasal dari kota Palu, yaitu Kanda Muhammad Fadhil, M.Pd., dan Kanda Muhammad Irwansyah, M.Pd. Sejak awal kedatangan penulis di kota Yogyakarta keduanya telah menyambut penulis dengan penuh kehangatan serta senantiasa memberikan pendampingan, arahan, dan dukungan, baik secara akademik maupun non akademik. Berkat arahan dan nasehat yang mereka memberikan penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

12. Seluruh teman-teman sekelas yang senantiasa memberikan dukungan, baik dalam proses akademik maupun selama menjalani kehidupan di tanah perantauan. Perbedaan latar belakang daerah, budaya, dan etnis tidak pernah menjadi penghalang untuk menjalin persahabatan yang penuh kebersamaan, dan saling menguatkan. Berbagai pengalaman, cerita, serta kenangan yang telah kita lalui bersama selama menempuh studi di kota Yogyakarta menjadi bagian berharga yang akan selalu dikenang. Semoga persahabatan yang telah terjalin ini tetap terpelihara, serta menjadi kisah abadi yang dapat kita kenang ketika dipertemukan kembali pada kesempatan yang baik di masa mendatang.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN..	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..	ii
HALAMAN PENGESAHAN..	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING..	iv
ABSTRAK..	v
MOTTO..	vi
PERSEMBAHAN..	vii
KATA PENGANTAR..	viii
DAFTAR ISI ..	xii
DAFTAR TABEL..	xiv
BAB I_PENDAHULUAN..	1
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah..	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.	10
D. Kajian Pustaka.	11
E. Kerangka Teori ..	13
F. Metode Penelitian.	26
G. Sistematika Pembahasan.	34
BAB II_PROFIL SINGKAT BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL REMAJA (BPRSR) YOGYAKARTA..	37
A. Sejarah Singkat ..	37
B. Visi dan Misi ..	38
C. Tujuan..	39
D. Struktur Organisasi ..	39
E. Sasaran Pelayanan.	40
F. Program Pelayanan.	40
G. Kerja Sama.	43
BAB III_PRAKTIK PENGASUHAN PADA REMAJA MUSLIM PELAKU KRIMINAL DI BPRSR YOGYAKARTA..	45
A. Latar Belakang Remaja dan Keluarga Informan.	45

B. Praktik Pengasuhan Remaja Muslim Pelaku Kriminal	52
BAB IV_HASIL ANALISIS POLA ASUH TERHADAP PERILAKU	
KRIMINAL REMAJA MUSLIM DI BPRSR YOGYAKARTA..	89
A. Pola Asuh pada Remaja Muslim Pelaku Kriminal dalam Perspektif	
Baumrind.	89
B. Dampak Pola Asuh terhadap Perilaku Kriminal Remaja.	103
C. Faktor Eksternal yang Turut Mempengaruhi Keterlibatan Remaja dalam	
Perilaku Kriminal	122
BAB V_PENUTUP.	145
A. Kesimpulan.	145
B. Saran.	148
DAFTAR PUSTAKA..	150



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Latar Belakang Remaja dan Keluarga Informan Penelitian **Error!**

Bookmark not defined.

Tabel 4. 1 Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua pada Remaja **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 2 Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Kriminal Remaja Muslim **Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja menjadi fase perkembangan yang penting dalam menentukan arah kehidupan individu karena menjadi periode transisi menghubungkan masa kanak-kanak dengan kehidupan dewasa.¹ Tahapan ini terjadinya perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial berlangsung secara bersamaan sehingga membutuhkan adaptasi yang tinggi. Fase remaja tidak hanya mempengaruhi cara memandang dirinya sendiri, juga membentuk pola bagaimana mereka melakukan interaksi sosial.² Remaja ideal bukanlah remaja yang terbebas dari masalah, melainkan remaja yang mampu menghadapi perubahan-perubahan dengan cara yang sehat.

Remaja seharusnya tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua melainkan mulai mengembangkan kemandirian emosional dan bertanggung jawab terhadap kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.³ Namun dalam realitasnya, fase remaja rentan terlibat dalam perilaku penyimpangan karena ketidakstabilan emosi, dorongan eksplorasi tinggi, kebutuhan validasi serta pencarian identitas diri.⁴ Dalam hal ini masalah kerap kali muncul dikalangan

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5 ed., terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo (Erlangga, 2011), 207.

² Ibid.

³ Stig Bjørnness dkk., "Parents' Perspectives on User Participation and Shared Decision-making in Adolescents' Inpatient Mental Healthcare," *Health Expectations* 25, no. 3 (2022): 995–997, <https://doi.org/10.1111/hex.13443>.

⁴ Brett Laursen dan Sharon Faur, "What Does It Mean to Be Susceptible to Influence? A Brief Primer on Peer Conformity and Developmental Changes That Affect It," *International Journal of Behavioral Development* 46, no. 3 (2022): 223-230, <https://doi.org/10.1177/01650254221084103>.

remaja, karena mereka tidak selalu memiliki kapasitas yang memadai untuk mengelola tekanan sosial maupun internal yang dihadapi. Berbeda dengan masa kanak-kanak yang ketika memiliki masalah seringkali didominasi penyelesaian oleh orang tua dan guru. Sedangkan pada masa remaja mereka dituntut untuk tidak bergantung pada orang tua dan guru, serta dituntut untuk mulai mengembangkan kemampuan mengatasi permasalahan secara mandiri.⁵

Pengaruh kelompok sebaya untuk mendapatkan pengakuan cenderung dominan dalam kehidupan remaja. Keinginan untuk bisa diterima dalam lingkungan sosial seringkali mendorong remaja melakukan penyesuaian perilaku.⁶ Akan tetapi bentuk penyesuaian yang dilakukan remaja tidak selalu bersifat positif, terkadang mereka rela melakukan perilaku negatif tanpa memikirkan dampak dari tindakannya. Misalnya remaja rela mencoba obat-obatan terlarang, mengonsumsi minuman keras atau merokok agar dapat diterima kelompoknya.⁷ Ini menunjukkan bagaimana perilaku penyimpangan yang dilakukan remaja tidak semata-mata dapat dibebankan sebagai persoalan moral individu, tetapi mencakup hal yang lebih kompleks antara karakteristik remaja dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Urgensi permasalahan ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan besarnya jumlah penduduk usia muda di Indonesia. Berdasarkan sumber data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023, jumlah pemuda di

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 208–13.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid .

Indonesia mencapai sekitar 64,16 juta jiwa atau sekitar 23,18% dari total populasi penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan bangsa dalam Pembangunan nasional apabila dibina dan dipersiapkan dengan baik.⁸ Bonus demografi 2045 menuju Indonesia emas hanya akan tercapai Ketika kelompok usia muda tersebut mampu berkembang secara optimal.⁹ Namun realitanya masih banyak remaja yang terlibat dalam perilaku penyimpangan dan kriminal yang dapat menghambat masa depan mereka maupun kemajuan bangsa secara keseluruhan. Bentuk perilaku kriminal yang dilakukan remaja tidak hanya berdampak pada perkembangan mereka, tetapi juga memberi konsekuensi yang lebih luas terhadap keluarga, masyarakat hingga dengan kerugian negara.¹⁰

Keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal masih menjadi persoalan yang serius. Hal ini dapat dilihat dari data empiris Elektronik Manajemen Penyidikan (EMP) yang menunjukkan bahwa 460 anak terlibat kasus penganiayaan dan pengeroyokan, 349 anak dalam kasus narkoba, serta tujuh anak dalam perkelahian antar pelajar dan mahasiswa.¹¹ Perilaku kriminal semacam ini masih sering terjadi diberbagai daerah di Indonesia, tidak terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta yang

⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Pemuda Indonesia 2023," 11, diakses 21 Oktober 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistik-pemuda-indonesia-2023.html>.

⁹ Eki Jaki Nuriman dkk., "Bonus Demografi: Peluang atau Tantangan Bagi Kemajuan Indonesia di Tahun 2045," *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 8, no. 1 (2025): 151–58, <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i1.266>.

¹⁰ Yeni Yasyah Sinaga Yasyah Sinaga, "Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Pada Masyarakat," *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 6–9, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>.

¹¹ "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025 | Pusiknas Bareskrim Polri," diakses 21 Oktober 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025.

dikenal sebagai kota pelajar dan menjadi salah satu pusat pendidikan di Indonesia.¹² Data menunjukkan bahwa DIY tercatat sebagai provinsi dengan tingkat kejahatan penganiayaan tertinggi pada tahun 2024 dengan persentase mencapai (13,93 persen), diikuti oleh DKI Jakarta (7,12 persen) dan Nusa Tenggara Barat (6,60 persen).¹³ Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 818 kasus kejahatan di Kota Yogyakarta dan secara keseluruhan terdapat 5.193 kasus kejahatan di Provinsi Yogyakarta.¹⁴ Dari berbagai kasus kriminal yang terjadi di DIY Yogyakarta beberapa diantaranya dilakukan oleh remaja.

Data di atas juga diperkuat dengan berbagai kasus yang secara langsung melibatkan remaja dan pelajar. Data Polresta Yogyakarta mencatat di bulan Januari hingga Agustus 2024 terdapat lima kasus bentrokan antar pelajar, salah satunya terjadi pada tanggal 15 Mei 2024 yang melibatkan 18 pelajar.¹⁵ Selain itu, di wilayah Bantul tercatat 18 kasus kejahatan jalanan sepanjang tahun 2024 dengan 27 tersangka, dan 13 diantaranya masih dibawah umur, hingga tahun 2025 sudah

¹² “4 Penjelasan Kenapa Jogja Disebut Kota Pelajar, Ada Peran Keraton,” diakses 6 Juli 2026, <https://news.detik.com/berita/d-8012641/4-penjelasan-kenapa-jogja-disebut-kota-pelajar-ada-peran-keraton>.

¹³ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Statistik Kriminal 2024,” 41, diakses 5 November 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>.

¹⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, “Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan, Risiko Penduduk Terkena Kejahatan per 100.000 Penduduk, Persentase Penyelesaian Kejahatan, dan Selang Waktu Terjadinya Kejahatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2023 - Tabel Statistik,” diakses 18 Oktober 2025, <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/VIVneFIXOVJOSFpNUzNKcU4zVlFla2syVEZjd1VUMDkjMyMzNDAw/jumlah-kejahatan-yang-dilaporkan--risiko-penduduk-terkena-kejahatan-per-100-000-penduduk--persentase-penyelesaian-kejahatan--dan-selang-waktu-terjadinya-kejahatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta.html>.

¹⁵ “Polresta Yogyakarta Catat 5 Aksi Tawuran Sepanjang Januari-Agustus 2024, Rata-Rata Dipicu Salah Paham,” diakses 17 Oktober 2025, <https://jogja.polri.go.id/yogyakarta/tribrata-news/online/detail/polresta-yogyakarta-catat-5-aksi-tawuran-sepanjang-januari-agustus-2024--rata-rata-dipicu-salah-paham.html>.

terjadi empat kasus serupa dengan tiga tersangka.¹⁶ Tidak hanya itu, pihak BPRSR Yogyakarta juga menyatakan 60 kuota untuk Remaja Bermasalah Sosial (RBS) dan Remaja Yang Berhadapan Dengan Hukum (RBH) sering penuh setiap bulannya dan remaja yang direhabilitasi mempunyai kasus yang beragam dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang hingga dengan pembunuhan.¹⁷ Berbagai data ini menunjukkan bahwa perilaku kriminal dikalangan remaja merupakan persoalan serius yang dapat berdampak terhadap berbagai aspek mulai dari sosial, keamanan hingga masa depan remaja itu sendiri.

Penyimpangan norma-norma masyarakat yang dilakukan remaja dapat menjadi pemicu lahirnya perilaku kriminal. Perilaku ini awalnya dikategorikan sebagai kenakalan remaja biasa, namun seiring waktu kenakalan remaja mengalami transformasi yang mengarah pada tindakan-tindakan kriminal yang meresahkan bagi masyarakat.¹⁸ Isnawan juga menyatakan hal yang serupa, bahwa ketika individu ataupun kelompok orang melanggar norma yang dianggap penting oleh masyarakat, hal tersebut dapat menjadi tanda terjadinya kriminalitas.¹⁹ Lahirnya perilaku penyimpangan ataupun kriminal remaja diakibatkan oleh lemahnya kontrol dari lingkungan sosial seperti, keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat.²⁰

¹⁶ “Polres Bantul Terus Berusaha Cegah Dan Tekan Kejahatan Jalanan Di Wilayahnya,” diakses 17 Oktober 2025, <https://jogja.polri.go.id/bantul/tribrata-news/online/detail/polres-bantul-terus-berusaha-cegah-dan-tekan-kejahatan-jalanan-di-wilayahnya.html>.

¹⁷ Sri Hartim Novmi, *Observasi di BPRSR Yogyakarta*, 5 Februari (Yogyakarta, 2026).

¹⁸ Lilis Karlina, “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja,” *Educasi Nonformal* 01 (2020): 148.

¹⁹ Fuadi Isnawan, *Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial*, 17, no. 2 (2023): 357.

²⁰ Fikri Anarta dkk., “Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 488.

Perilaku kriminal remaja dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik bagi remaja itu sendiri, keluarga hingga dengan masyarakat. Misalnya dari sisi psikologis, pelaku dapat kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berharga serta merasa bersalah dan menyesali perbuatannya.²¹ Hilman juga menyatakan remaja yang menjadi narapidana mengalami perubahan negatif terhadap kondisi psikologis khususnya pada aspek mental seperti, merasa malu karena berstatus sebagai narapidana remaja, menganggap dirinya sebagai penjahat karena berada di dalam penjara, serta mengalami kesulitan dalam menilai atau memahami kondisi dirinya.²²

Perilaku kriminal remaja juga berdampak pada aspek sosial seperti dikucilkan oleh masyarakat dan teman sebaya yang dapat mempengaruhi kesempatan untuk sekolah dan bekerja di masa depan.²³ Dampak terhadap keluarga pelaku kriminal tidak kalah besar seperti meningkatnya tekanan dan stres karena salah satu anggota keluarganya terlibat dalam tindak kejahatan. Sementara itu, bagi masyarakat perilaku kriminal yang dilakukan remaja dapat memicu perasaan tidak aman dan cemas karena meningkatnya tindak kejahatan di lingkungan sekitar.²⁴ Dampak psikologis dan sosial yang diakibatkan dari perilaku kriminal remaja menunjukkan bahwa mereka membutuhkan peran dan pengawasan dari orang tua serta seluruh elemen masyarakat. Karena masa remaja merupakan proses pencarian

²¹ Isnawan, *Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial*, 359.

²² Dwiki Putri Hilman dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang," *Jurnal Empati* 7 (2017): 200, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19748>.

²³ Isnawan, *Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial*, 359.

²⁴ Ibid.

jati diri yang ditandai dengan rasa penasaran yang tinggi.²⁵ Hal ini yang membuat mereka rentan terlibat dalam perilaku kriminal.

Salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal adalah pola asuh yang diterapkan orang tua.²⁶ Karena keluarga merupakan institusi sosial yang berperan dalam proses sosialisasi, pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral. Kualitas hubungan antara orang tua dan remaja menentukan bagaimana remaja belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri.²⁷ Kondisi keluarga yang kurang harmonis membuat remaja kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga remaja cenderung mencari perhatian di luar rumah yang membuat mereka terlibat dalam perilaku kriminal.²⁸

Sebaliknya kasih sayang orang tua dapat menjadi faktor protektif bagi remaja dari berbagai perilaku negatif seperti merokok, minum alkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, melanggar aturan sekolah dan judi online.²⁹ Sampurna dkk juga mengungkapkan bahwa ketidakberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keterlibatan remaja dalam

²⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 205.

²⁶ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.

²⁷ Rizqi Nur Amalya dan Nur Khasanah, *Keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan nilai sosial anak*, 2, no. 2 (2025): 1.

²⁸ Kyla Dwi Azrania dan Hasuri Hasuri, "Peran Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Kriminal pada Anak Kajian Kriminologi," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 3 (2024): 1664, <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.7153>.

²⁹ José-Julián Escario dkk., "Predictors of Adolescent Truancy: The Importance of Cyberbullying, Peer Behavior, and Parenting Style," *Children and Youth Services Review* 143 (Desember 2022): 143, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106692>.

perilaku penyimpangan.³⁰ Penjelasan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu aspek penentu terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh tertentu dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku penyimpangan dan kriminal. Misalnya pola asuh otoriter memiliki pengaruh besar terhadap agresivitas anak.³¹ Pola asuh otoriter juga dapat menghambat perkembangan anak seperti rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) hingga dengan pemberontakan, sedangkan pola asuh otoritatif dinilai sebagai pola asuh yang paling efektif dari pola asuh lainnya, karena berperan dalam membentuk individu yang kooperatif, memiliki kemampuan interaksi sosial yang positif, menunjukkan kestabilan emosi, serta mampu mencapai prestasi akademik yang lebih baik.³² Sementara pola asuh permisif yang diterapkan orang tua dapat menjadikan anak kurang taat terhadap aturan yang ada.³³

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan dan perilaku remaja. Namun, penelitian terdahulu masih berfokus pada dampak pola asuh terhadap perilaku penyimpangan secara umum, seperti agresivitas, pemberontakan, rendahnya efikasi diri atau

³⁰ Putra Satria Sampurna dkk., "Determinants of Juvenile Delinquency: A Global Systematic Review of Risk and Protective Factors Among Adolescents (2000–2024)," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 7, no. 2 (2026): 289, <https://doi.org/10.18326/ijip.v7i2.5895>.

³¹ Silvie Mil dan Anis Setia Ningsih, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 2 (2023): 224, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>.

³² Elisa Delvecchio dkk., "Parenting styles and child's well-being: The mediating role of the perceived parental stress," *Europe's Journal of Psychology* 16, no. 3 (2020): 515, <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2013>.

³³ Nur Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," 7.

ketidakpatuhan terhadap aturan. Sementara kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal masih terbatas. Selain itu, penelitian yang menggunakan perspektif orang tua dan remaja pelaku kriminal yang sedang menjalani masa rehabilitasi sosial masih belum banyak dilakukan.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan mengkaji pola asuh orang tua pada remaja muslim yang melakukan kriminal dan dampak dari pola asuh orang tua terhadap perilaku kriminal remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, yang berperan memberikan layanan perlindungan dan rehabilitasi sosial, serta pendampingan, advokasi, reunifikasi, dan rujukan bagi Remaja Bermasalah Sosial (RBS) dan Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH).³⁴ Lembaga ini dipilih sebagai tempat yang merepresentasikan remaja dengan latar belakang pelaku kriminal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja muslim pelaku kriminal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja muslim pelaku kriminal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta?

³⁴ "Home," *BPRSR Dinsos DIY*, 20 November 2020, <https://aristiapinta.wordpress.com/home-2/>.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh pada remaja muslim pelaku kriminal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, serta menjelaskan dampak dari pola asuh terhadap kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku kriminal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam bidang psikologi dan sosiologi, dengan memperkaya kajian mengenai relasi antara pola asuh orang tua dan perilaku kriminal remaja, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Meskipun penelitian sebelumnya telah menjelaskan dampak dari berbagai pola asuh terhadap perkembangan remaja, seperti pola asuh permisif yang berkaitan dengan rendahnya kepatuhan terhadap norma sosial, pola asuh otoriter berpengaruh pada penurunan kepercayaan diri remaja dan pola asuh otoritatif dapat berkontribusi bagi peningkatan rasa tanggung jawab remaja.³⁵ Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan pola asuh terhadap kecenderungan remaja melakukan perilaku kriminal masih relatif terbatas. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tersebut melalui analisis terhadap remaja yang telah terbukti melakukan kriminal dan sedang menjalani masa rehabilitasi. Secara praktis temuan penelitian ini

³⁵ Nur Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," 7.

diharapkan dapat menambah pemahaman baru bagi pembaca mengenai dinamika dalam pengasuhan serta faktor-faktor yang turut mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh dapat berpengaruh terhadap berbagai bentuk perilaku penyimpangan dan kriminal pada remaja. Misalnya pola asuh otoriter dapat memicu lahirnya perilaku agresif, terhambatnya perkembangan anak, rendahnya efikasi diri, munculnya masalah perilaku dan emosi, serta kecenderungan untuk memberontak.³⁶ Ardiawan dkk. juga menjelaskan bahwa penerapan pola asuh permisif berdampak pada peningkatan agresivitas siswa SMA, sementara pola asuh otoritatif justru berdampak sebaliknya.³⁷ Pola asuh permisif juga membuat remaja semakin rentan terlibat dalam perilaku penyimpangan apalagi jika didukung dengan adanya konformitas dari teman sebaya.³⁸

Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkaitan dengan meningkatnya agresivitas, menimbulkan masalah perilaku dan emosi pada remaja. Sedangkan pola asuh

³⁶ Silvie Mil dan Anis Setia Ningsih, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 2 (2023): 223, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>; Delvecchio dkk., "Parenting styles and child's well-being," 515.

³⁷ Deni Ardiawan dkk., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresif Pada Remaja," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 11, no. 1 (2024): 28, <https://doi.org/10.29407/nor.v11i1.22594>.

³⁸ Sri Kusti Ningsih Lestari, *Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*, Mei 2025, 115, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/28054>; Ira Ayu Maryuti, "Studi Literatur: Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kenakalan Remaja Di Surabaya," *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan* 13, no. 2 (2023): 64, <https://doi.org/10.54040/jpk.v13i2.245>.

otoritatif yang ditandai dengan tingginya perhatian, kasih sayang dan pengawasan terhadap anak terbukti memberi dampak positif dalam mengurangi perilaku membolos dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.³⁹ Sebaliknya, kurangnya peran orang dalam pengawasan aktivitas remaja dapat meningkatkan risiko penyimpangan hingga mendorong mereka terlibat dalam perilaku kriminal.⁴⁰

Namun, hasil penelitian tersebut belum menunjukkan kesimpulan yang sepenuhnya konsisten. Misalnya, penelitian Utami menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif tetap terlibat dalam berbagai bentuk penyimpangan, seperti dikeluarkan dari sekolah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, keluyuran, hingga perilaku seks bebas.⁴¹ Temuan ini menjadi menarik karena menurut Baumrind maupun pengembangan teori yang dilakukan oleh Maccoby dan Martin (1983) menempatkan pola asuh otoritatif sebagai pola asuh yang lebih efektif dibandingkan pola asuh otoriter, permisif dan pengabaian karena menggabungkan antara tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*) secara seimbang.⁴²

³⁹ Escario dkk., "Predictors of Adolescent Truancy," 6; Hesti Kusumastuti dan M. Noor Rochman Hadjam, "Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 2 (2019): 70, <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>.

⁴⁰ Nur Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," 8–9.

⁴¹ Sri Utami, "Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalanremaja Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang" (Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2020), 111.

⁴² Diana Baumrind, "Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status.," dalam *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development.*, ed. oleh Robert E. Larzelere dkk. (American Psychological Association, 2013), 12–16, <https://doi.org/10.1037/13948-002>; Eleanor E. Maccoby dan John A. Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction," dalam *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality and Social Development*, 4 ed., ed. oleh E. Mavis Hetherington (John Wiley, 1983), 90; Yuliana Intan Lestari, "Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 82, <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.

Selain adanya inkonsistensi temuan, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji hubungan antara pola asuh dengan perilaku penyimpangan remaja secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana keterkaitan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan antar variabel. Sehingga penelitian tersebut kurang mampu menjelaskan secara mendalam dinamika penerapan pola asuh dalam kehidupan setiap keluarga. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua diterapkan serta keterkaitannya dengan perilaku kriminal remaja.

Penelitian terdahulu juga lebih banyak dilakukan pada lingkungan desa maupun sekolah bukan pada remaja yang telah benar-benar melakukan perilaku kriminal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja yang telah terbukti melakukan kriminal dan sedang menjalani masa rehabilitasi. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu melalui sudut pandang baru dengan menggali penerapan pola asuh secara universal dan langsung pada remaja yang telah terlibat perilaku kriminal.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas penelitian ini menggunakan teori teori pola asuh (*parenting style theory*) dalam perspektif Baumrind, fungsi keluarga, pengasuhan Islami (*Islamic parenting*), dan pengasuhan positif (*positive parenting*).

1. Pola Asuh Dalam Perspektif Baumrind

Menurut Baumrind pola asuh merupakan cara berinteraksi antara orang tua dan anak yang mencerminkan proses penerapan pengawasan, aturan, membangun komunikasi dan memberikan kasih sayang kepada anak dalam proses sosialisasi.⁴³ Melalui kombinasi karakteristik tersebut Baumrind membagi pola asuh menjadi dua aspek utama yaitu responsivitas atau *responsiveness* (penerimaan atau kehangatan) dan *demandingness* (tuntutan atau kontrol). Berdasarkan hal ini dirinya mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).⁴⁴

Maccoby dan Martin kemudian mengembangkan klasifikasi pola asuh permisif dengan membedakannya menjadi dua tipe, yaitu *indulgent parenting*, yang ditandai oleh tingginya kehangatan atau kasih sayang tetapi rendahnya kontrol dari orang tua. Serta *neglectful parenting*, yang ditandai dengan rendahnya perhatian, kepedulian, dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak.⁴⁵ *Indulgent parenting* dalam pandangan Maccoby dan Martin serupa dengan definisi pola asuh permisif menurut Baumrind. Yang menjadi pembeda adalah *neglectful parenting*, pola asuh tipe ini sering juga disebut dengan pola asuh pengabaian. Pengembangan teori ini

⁴³ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority.," *Developmental Psychology* 4, no. 1, Pt.2 (1971): 19, <https://doi.org/10.1037/h0030372>.

⁴⁴ Diana Baumrind, *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development* (American Psychological Association, 2013), 15–30.

⁴⁵ Maccoby dan Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction," 85-90.

menghasilkan klasifikasi pola asuh menjadi empat tipe, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian (*neglectful*). Karakteristik dari masing-masing tipe pola asuh tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) merupakan jenis pola asuh yang menekankan aturan atau tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi disertai dengan penerimaan atau kehangatan (*responsiveness*) yang rendah.
- b. Pola asuh otoritatif (*authoritative*) merupakan cara mendidik anak dengan menyeimbangkan aturan yang jelas dan perhatian atau respons yang tinggi terhadap anak.
- c. pola asuh permisif (*permissive*) yaitu cara mendidik anak dengan memberi kebebasan penuh dan sedikit aturan dari orang tua.⁴⁶
- d. pola asuh pengabaian (*neglectful*) ditandai dengan rendahnya kasih sayang, perhatian, pengawasan serta aturan orang tua terhadap anak.⁴⁷

2. Fungsi Keluarga

Menurut Suhendi, keluarga memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis, yaitu keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, seperti makan, minum, tempat tinggal yang

⁴⁶ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95, <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.

⁴⁷ Maccoby dan Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction," 90.

aman, istirahat yang cukup, menjaga kesehatan fisik, serta memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak.

- b. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga membantu anak belajar bersikap, berperilaku, dan membentuk kepribadiannya sejak dini.
- c. Fungsi afeksi, yaitu keluarga menjadi tempat anak dan anggota keluarga mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa cinta.
- d. Fungsi edukatif, yaitu keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai, pengetahuan, dan pembentukan karakter.
- e. Fungsi religius, yaitu keluarga membimbing anggota keluarga agar memiliki keimanan, menjalankan ajaran agama, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Fungsi protektif, yaitu keluarga memberikan rasa aman dan perlindungan agar anggota keluarga terhindar dari pengaruh atau perilaku yang buruk.
- g. Fungsi rekreatif, yaitu keluarga menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan bahagia di rumah.
- h. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha mencari dan mengelola penghasilan untuk kesejahteraan bersama.⁴⁸

⁴⁸ Hendri Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Pustaka Setia, 2001), 44–52.

3. Pengasuhan Islam (*Islamic Parenting*)

Pengasuhan Islam tidak hanya sebatas pada pengasuhan semata, melainkan merupakan amanah ilahiah yang merujuk pada aspek ibadah. Karena pada dasarnya anak-anak memiliki fitrah yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Namun, fitrah ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama yang menjadi pedoman dalam proses pengasuhan, dalam Islam yang menjadi tugas utama orang tua adalah menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut dengan memperhatikan perkembangan fisik, psikologis, sosial, karakter, agama, serta kepribadian anak secara menyeluruh.⁴⁹

Pengasuhan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama bagi orang tua dalam mengajari, membimbing, dan membesarkan anak.⁵⁰ Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pola asuh dalam Islam dapat ditemukan dalam surah Luqman, yang menggambarkan dialog edukatif antara Luqman al-Hakim dengan anaknya. Dialog tersebut memuat berbagai nilai pendidikan yang menjadi landasan bagi orang tua dalam membentuk karakter, *akhlak*, dan kepribadian anak.

Surah Luqman ayat 13 menjelaskan cara menanamkan pendidikan *tauhid* kepada anak dengan memberikan nasihat agar tidak menyekutukan Allah "...Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya

⁴⁹ Lilis Madyawati dkk., "Integration between the Western and Islamic Parenting Models: Content Analysis in A Literature Review," *Jurnal Tarbiyatuna* 14, no. 2 (2023): 194, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584>.

⁵⁰ Bahrun Abubakar dkk., "Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2023): 1128, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17901>.

mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."⁵¹ Ayat ini menegaskan bahwa *tauhid* merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim karena mengajarkan keyakinan yang benar kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Karena dalam Islam syirik merupakan dosa terbesar karena bertentangan dengan prinsip keesaan Allah.⁵² Selain itu, penanaman nilai tauhid sedari dini merupakan bagian dari bentuk tanggung jawab orang tua, agar kelak anak tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat, tujuan hidup yang jelas, serta ketahanan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁵³

Selanjutnya surah Luqman ayat 14 mengajarkan pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya..."⁵⁴ Ayat ini menjelaskan bahwa ketaatan terhadap orang tua dapat dilakukan dengan menghargai dan memperlakukan mereka dengan baik, karena orang tua berjasa besar atas kelahiran dan kehidupan kita di dunia.⁵⁵ Pengorbanan yang diberikan orang tua memiliki makna pedagogis salah satunya menumbuhkan kesadaran emosional dan rasa syukur dalam diri anak.

⁵¹ "Qur'an Kemenag," diakses 24 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>.

⁵² Saifuddin Aman, 8 *Pesan Luqmanul Hakim, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Al Mawardi Prima, 2008), 94–95.

⁵³ Abubakar dkk., "Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia," 192.

⁵⁴ "Qur'an Kemenag."

⁵⁵ Abubakar dkk., "Parenting Education in Islamic, 118–119.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meminimalisir anak terpapar pengaruh negatif adalah dengan melakukan pendidikan akhlak.⁵⁶ Karena seseorang yang melakukan perbuatan tercela tanpa didasari pada pertimbangan yang bijak mencerminkan bahwa dirinya memiliki akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*).⁵⁷ Sebaliknya, jika kemantapan jiwa seseorang mendorong lahirnya perilaku baik secara konsisten tanpa adanya pertimbangan yang rumit, maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai pribadi yang memiliki akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*).⁵⁸ Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan menghilangkan sifat dan kebiasaan buruk, kemudian menggantinya dengan kebiasaan yang mencerminkan akhlak mulia sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang.⁵⁹

Menurut al-Ghazali terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak anak. Pertama, metode pembiasaan yaitu membentuk akhlak mulia melalui latihan dan pembiasaan sejak usia dini. Al-Ghazali menekankan bahwa orang tua perlu membiasakan anak melakukan berbagai perilaku yang baik sesuai dengan tahap perkembangan

⁵⁶ Ahmadsanusi Sanusi, "Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional: (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan)," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 16, no. 2 (2020): 89, <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2610>.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Pustaka Pelajar Offset, 2012), 2.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, 10, no. 2 (2015): 361'.

jiwanya, sehingga anak tumbuh dengan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan terhindar dari perilaku tercela.

Kedua metode cerita, dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah atau cerita yang mengandung hikmah. Menurut al-Ghazali, metode ini efektif karena umumnya disukai oleh anak-anak hingga orang dewasa. Melalui cerita anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih antusias sekaligus lebih mudah memahami serta mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiga metode keteladanan, yang menempatkan orang tua dan pendidik sebagai teladan utama bagi anak. Dalam metode ini, orang tua diharapkan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata, bersikap, berperilaku, melaksanakan pekerjaan, maupun menjalankan ibadah.

Keempat metode nasihat, yaitu memberikan bimbingan, arahan, dan penguatan moral melalui nasihat yang disampaikan secara bijaksana. Cara ini menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak.⁶⁰ Dan terakhir adalah metode ganjaran dan hukuman, cara ini diterapkan sebagai langkah terakhir dalam pendidikan akhlak. Pemberian ganjaran (*reward*) dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku baik yang lakukan anak, sedangkan hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas perilaku

⁶⁰ Sanusi, "Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional," 94–95.

yang menyimpang. Menurut al-Ghazali, penerapan metode ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif sekaligus membantu anak menyadari kesalahan agar tidak mengulangnya dikemudian hari.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, *Islamic parenting* dapat dipahami sebagai proses pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pembinaan akidah, akhlak, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Orang tua memegang peran sentral dalam menanamkan nilai tauhid, membentuk karakter, serta membimbing perkembangan moral anak melalui berbagai metode pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, cerita, serta pemberian ganjaran dan hukuman secara proporsional. Kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu aspek krusial yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku remaja.

4. Pengasuhan Positif (*Positive Parenting*)

Positive parenting secara umum ditandai dengan sikap peka dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh ini mencakup responsivitas emosional melalui pemberian kasih sayang, kehangatan, serta dukungan ketika anak mengalami kesulitan. Orang tua juga berperan dalam pola asuh ini dalam merespons perkembangan berpikir anak dengan menjaga perhatian anak, mendukung rasa ingin tahunya, serta menanggapi usaha

⁶¹Ibid.

anak untuk berkomunikasi dan bereksplorasi. Selain itu, pola asuh positif mencakup bimbingan dan manajemen perilaku yang dilakukan secara konstruktif melalui pemberian arahan dan pembiasaan yang baik sehingga perkembangan emosional, kognitif, dan perilaku anak dapat berlangsung secara seimbang dan optimal.⁶²

Menurut Lansford pola asuh positif merupakan orang tua yang memiliki berbagai keterampilan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan atau perlakuan buruk terhadap anak.⁶³ Disiplin positif menjadi salah satu metode yang digunakan dalam meminimalisir kekerasan fisik pada anak dengan menggunakan strategi penyelesaian masalah yang lebih konstruktif saat menghadapi konflik dengan anak, sekaligus membangun hubungan emosional yang hangat dan dekat antara orang tua dan anak.⁶⁴ Berdasarkan hal ini pola asuh positif tidak hanya berorientasi pada perilaku anak tetapi juga pada kesiapan dan kapasitas orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan.

Pola asuh positif bertujuan membentuk perilaku yang ramah terhadap anak. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

⁶² Heather Prime dkk., "Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials," *Clinical Child and Family Psychology Review* 26, no. 2 (2023): 365, <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2>.

⁶³ Jennifer E. Lansford, "Annual Research Review: Cross-cultural Similarities and Differences in Parenting," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 63, no. 4 (2022): 12, <https://doi.org/10.1111/jcpp.13539>.

⁶⁴ Ibid, 14.

1. Menciptakan lingkungan aman sekaligus menyenangkan bagi anak.
Orang tua menyediakan kondisi fisik dan emosional yang membuat anak merasa terlindungi sekaligus nyaman untuk berkembang.
2. Membangun suasana belajar yang positif, dimana Orang tua berperan sebagai guru pertama anak dengan memberikan respons positif dalam interaksi sehari-hari seperti membantu, memberi informasi dan mendukung eksplorasi anak.
3. Menerapkan disiplin secara tegas namun tetap menghargai anak, bukan melalui paksaan atau hukuman keras.
4. Memiliki harapan yang realistis berdasarkan tahap perkembangan anak, meninjau kembali asumsi pengasuhan dan mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan anak.
5. Perawatan diri orang tua (*parental self-care*), orang tua juga perlu merawat diri sendiri dengan mengelola emosi serta menggunakan cara-cara yang sehat dalam menghadapi tantangan pengasuhan.⁶⁵

5. Remaja

Secara terminologi remaja disebut (*adolescence*) yaitu istilah yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau berkembang menjadi dewasa, seiring perkembangannya istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses kematangan individu yang meliputi aspek fisik, mental, emosional, dan sosial.⁶⁶ Secara umum,

⁶⁵ Madyawati dkk., "Integration between the Western and Islamic Parenting Models," 197.

⁶⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 206.

masa remaja merupakan periode yang dimulai ketika individu mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika telah memasuki tahap kedewasaan yang diakui secara hukum, fase ini dibagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir, remaja awal terjadi pada anak berusia 13 tahun hingga 16 tahun, sementara remaja akhir dimulai dari usia 16 atau 17 hingga 18 tahun.⁶⁷ Penelitian ini fokus pada remaja yang melakukan perilaku kriminal, berdasarkan ketentuan dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berusia 12 tahun, tetapi belum mencapai usia 18 tahun, serta diduga melakukan tindak pidana”.⁶⁸

6. Perilaku Kriminal Remaja

Menurut Kartono kenakalan remaja adalah perilaku penyimpangan yang diakibatkan dari kurangnya perhatian dan kepedulian dari lingkungan sosial. Situasi ini dapat berkembang menjadi perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁹ Sementara Santrock menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, misalnya perilaku tidak

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012,” t.t., 3.

⁶⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Rajawali pers, 2014), 6.

tertib di sekolah, pelanggaran terhadap aturan, melarikan diri dari rumah, hingga dengan perilaku kriminal seperti pencurian.⁷⁰

Santrock kemudian membedakan kenakalan remaja menjadi dua jenis yaitu, pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran status (*status offenses*). Pelanggaran indeks merupakan perilaku kriminal yang dapat dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Sementara pelanggaran status adalah perilaku yang umumnya hanya dianggap sebagai pelanggaran apabila dilakukan oleh remaja yang belum mencapai usia tertentu, seperti melarikan diri dari rumah, membolos sekolah, mengonsumsi minuman beralkohol di bawah batas usia yang ditentukan, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri.⁷¹ Informan penelitian ini dapat dikategorikan dalam pelanggaran indeks (*index offenses*), karena mencakup berbagai bentuk perilaku kriminal yang umumnya tidak hanya dilakukan oleh remaja tetapi juga dilakukan oleh orang dewasa.

Menurut Hirschi faktor utama yang menyebabkan kenakalan remaja bukan karena adanya dorongan internal untuk melakukan penyimpangan. Melainkan disebabkan oleh lemahnya ikatan sosial antara remaja dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷² Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan

⁷⁰ John W. Santrock, *Live-Span Development: Perkembangan Semasa Hidup*, 5 ed., II, terj. Ahmad Chusairi (Erlangga, 2002), 22.

⁷¹ Ibid.

⁷² Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (University of California Press, 1969), 16.

berbagai bentuk perilaku penyimpangan, yang dimulai dari pelanggaran norma-norma sosial hingga dengan mengarah pada perilaku kriminal. Tidak semua kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku kriminal, namun kriminalitas yang dilakukan remaja merupakan bentuk dari kenakalan remaja.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi atau prosedur yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data sebagai pondasi untuk menjawab pertanyaan dalam suatu penelitian.⁷³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian empiris yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika fenomena tersebut berkaitan erat dengan konteks tempat terjadinya sehingga keduanya sulit dipisahkan.⁷⁴ Penelitian ini termasuk dalam studi kasus deskriptif (*descriptive case study*) karena bertujuan memberi gambaran yang komprehensif mengenai pola asuh orang tua pada remaja pelaku kriminal.

⁷³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (SAGE Publication, 2014; 4 ed., Penerbit Pustaka Belajar, 2016), 22.

⁷⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications*, 6 ed. (SAGE Publications, 2018), 15.

Adapun desain studi kasus yang diterapkan adalah desain kasus tunggal *embedded (single-case embedded design)*. Desain ini tetap menggunakan satu kasus utama, namun di dalamnya terdapat beberapa sub unit analisis (*embedded units of analysis*).⁷⁵ Dalam penelitian ini kasus utama adalah pola asuh orang tua pada remaja pelaku kriminal yang sedang di rehabilitasi di BPRSR Yogyakarta, sementara sub unit analisis adalah berbagai kasus kriminal yang dilakukan remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto subjek penelitian memiliki peran krusial, sehingga harus ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti mengumpulkan data.⁷⁶ Merujuk pada penjelasan ini, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu untuk memperoleh informan yang memiliki informasi mendalam (*information-rich cases*) serta sesuai dengan tujuan penelitian.⁷⁷ Adapun informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja pelaku kriminal atau yang dikategorikan sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), sedang menjalani rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, beragama Islam, serta bersedia menjadi

⁷⁵ Ibid, 50-52.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Bina Aksara, 2006), 152.

⁷⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (SAGE Publications, Inc., 1990), 169.

informan penelitian. Berdasarkan data BPRSR Yogyakarta terdapat 60 remaja yang menjalani sedang masa rehabilitasi pada periode bulan Januari hingga Mei.⁷⁸ Dari jumlah tersebut, 15 remaja merupakan Remaja Bermasalah Sosial (RBS) dan tiga remaja beragama non-Islam, sehingga tersisa 42 remaja yang memenuhi kriteria awal sebagai informan. Setelah dilakukan konfirmasi kesediaan remaja dan memperoleh persetujuan dari orang tua untuk diwawancarai, jumlah remaja yang bersedia berpartisipasi menjadi informan tersisa 15 orang.

Meskipun terdapat 15 remaja yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi informan, penelitian ini memilih enam informan. Pemilihan tersebut dilakukan berdasarkan prinsip *maximum variation purposive sampling*, yaitu memilih informan yang mewakili variasi jenis perilaku kriminal remaja di BPRSR Yogyakarta, meliputi tawuran, penculikan dan peredaran dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penganiayaan (pencekikan), serta pencabulan. Variasi kasus tersebut dipilih agar dapat diperoleh informasi yang beragam mengenai pola asuh orang tua pada remaja pelaku kriminal, sehingga dapat mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan pola asuh pada berbagai bentuk perilaku kriminal.

- b. Informan pendukung adalah orang tua dari masing-masing remaja muslim pelaku kriminal.

⁷⁸ Novmi, *Observasi di BPRSR Yogyakarta, 5 Februari*.

- c. Informan pelengkap adalah pekerja sosial yang sering terlibat langsung dalam asesmen, rehabilitasi atau pendampingan remaja di BPRSR Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, yang terletak di JL. Merapi, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena merupakan unit pelayanan sosial yang menangani rehabilitasi remaja dengan masalah sosial termasuk remaja pelaku kriminal seperti kasus, kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencabulan, pemerasan, pencurian, pengrusakan, penyalahgunaan senjata tajam dan senjata api.⁷⁹ Selain itu, BPRSR Yogyakarta menampung dan membina remaja dari berbagai latar belakang yang umumnya mengalami persoalan serius dalam pola pengasuhan keluarga. Alasan terakhir subjek penelitian "remaja pelaku kriminal" cukup sulit ditemukan dalam populasi umum dan BPRSR menyediakan akses langsung terhadap kasus-kasus nyata yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

4. Sumber data

Menurut Creswell dalam penelitian kualitatif umumnya memanfaatkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun bahan audiovisual, sehingga tidak bergantung pada satu

⁷⁹ *Arsip Yang Diberikan BPRSR Yogyakarta, 27 April 2026 (t.t.).*

sumber informasi saja.⁸⁰ Agar data yang didapat sesuai, relevan, dan mendukung permasalahan yang diteliti, data dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama melalui berbagai cara seperti, wawancara, observasi, atau kuesioner. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada remaja pelaku kriminal, orang tua, serta pekerja sosial di BPRSR Yogyakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan sudah tersedia dari sumber lain. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi brosur dan basis data (database) dari BPRSR Yogyakarta, buku, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell penelitian kualitatif menggunakan beragam jenis data untuk mengumpulkan informasi yang mendalam sesuai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data tersebut dibagi dalam empat strategi yaitu:

⁸⁰ Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 248.

a. Observasi Kualitatif (*Qualitative Observation*)

Observasi merupakan strategi pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati berbagai perilaku dan aktivitas individu yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk mengamati kegiatan remaja dalam masa rehabilitasi sekaligus memberi pertanyaan pada pekerja sosial mengenai jenis-jenis kasus kriminal yang dilakukan remaja di BPRSR Yogyakarta. Hasil dari observasi ini menjadi rujukan untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara kepada remaja dan orang tua mereka.

b. Wawancara Kualitatif (*Qualitative Interview*)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan semi terstruktur, karena wawancara jenis ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang sudah disiapkan kemudian dikembangkan untuk menggali informasi lebih mendalam. Tujuannya adalah agar informan bisa menyampaikan perasaan, pendapat, dan informasi yang dibutuhkan secara terbuka.

c. Dokumen-Dokumen Kualitatif (*Qualitatif Documents*)

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi brosur yang memuat informasi mengenai visi dan misi dari BPRSR Yogyakarta, tujuan, dan sasaran pelayanan, serta basis data (database) tahunan yang

berisi informasi mengenai jumlah remaja yang menjalani rehabilitasi beserta jenis kasus yang melatarbelakangi pelaksanaan rehabilitasi.

d. Materi Audio dan Visual Kualitatif (*Qualitatif Audio and Visual Materials*)

Data audiovisual mencakup berbagai bentuk media, seperti foto, objek atau karya seni, rekaman video, serta rekaman suara yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian.⁸¹ Dalam penelitian ini materi visual adalah dokumentasi struktur pengurus BPRSR Yogyakarta, dokumentasi pada saat proses wawancara dan dokumentasi beberapa infrastruktur BPRSR Yogyakarta. Sementara materi audio berupa rekaman yang dilakukan dengan *handphone* dalam proses wawancara sebagai penunjang dalam proses penyusunan hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk membangun makna dari data yang diperoleh, baik informasi dalam bentuk teks maupun gambar. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan, kemudian menganalisis dan menyusunnya kembali sehingga membentuk pola, tema, dan interpretasi yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.⁸² Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan model (Miles dan Huberman), yang

⁸¹ Ibid 254-255.

⁸² Ibid, 260.

terdiri dari tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁸³ Berikut ketiga tahapan tersebut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan masalah penelitian, lalu mengelompokkan data tersebut agar memudahkan peneliti dalam menganalisisnya.⁸⁴

b. Data Display (Penyajian Data)

Data yang telah dikumpulkan perlu dibuat berbagai bentuk penyajian seperti matriks, ringkasan, bagan hubungan (*network*), diagram, dan grafik agar bagian-bagian penting dalam penelitian dapat terlihat. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam penyajian data⁸⁵

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara dan observasi dianggap cukup kuat, kemudian data yang telah terkumpul dianalisis, dipresentasikan, dan dirangkum.⁸⁶

⁸³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE Publications, 1994), 10–12.

⁸⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Rineka Cipta, 2008), 288.

⁸⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (PT. Tarsito, 2003), 129.

⁸⁶ Agustina Ari Ambarwati, “Model Terapi Yayasan Perlindungan Anak (YLPA) Dalam Menangani Klien Stres Pascatrauma (PTSD) Akibat Kekerasan Seksual” (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2021), 51.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data bermaksud untuk memastikan bahwa semua data yang dihasilkan dan dianalisis benar-benar sesuai dengan kenyataan. Menurut Moleong triangulasi adalah cara memeriksa keakuratan data dengan menggunakan sumber lain selain data utama untuk mengecek atau membandingkan data.⁸⁷ Ada tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber menggunakan satu cara pengumpulan data, misalnya wawancara, tapi dilakukan dengan beberapa narasumber yang berbeda.
2. Triangulasi teknik merupakan pengumpulan data dengan beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, tetapi dari sumber yang sama.
3. Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi atau perubahan data dari waktu ke waktu.⁸⁸

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tesis ini lebih mudah dipahami, materi disusun dalam lima bab diantaranya:

BAB I mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka yang menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Revisi (PT Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

⁸⁸ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula*, Cet 1 (Sibuku, 2018), 89–91.

penelitian sebelumnya, kerangka teori yang membahas terkait pola asuh berdasarkan perspektif Baumrind, fungsi keluarga, pengasuhan Islami (*Islamic parenting*), dan pengasuhan positif (*positive parenting*), serta metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik mengumpulkan data, teknik menganalisis data serta cara memeriksa keakuratan data.

Bab II berisi gambaran umum mengenai Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Bab ini memuat profil singkat BPRSR Yogyakarta, meliputi sejarah singkat, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, sasaran pelayanan, program pelayanan, serta kerja sama dari berbagai lembaga. Uraian ini bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai karakteristik lembaga yang menjadi lokasi penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami latar belakang dan hasil penelitian.

BAB III mencakup paparan dan temuan data yang menjelaskan latar belakang remaja dan keluarga informan, serta praktik pengasuhan pada remaja muslim pelaku kriminal. Bab ini menjadi pengantar untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja muslim pelaku kriminal dan dampaknya terhadap perilaku kriminal remaja.

BAB IV memaparkan pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja muslim pelaku kriminal dalam perspektif Baumrind, menjelaskan dampak dari pola asuh orang tua terhadap perilaku kriminal remaja muslim yang sedang menjalani proses rehabilitasi di BPRSR Yogyakarta, serta mengungkapkan faktor

eksternal yang turut mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal.

BAB V merupakan penutup yang mencakup dua aspek utama yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban yang telah diajukan pada rumusan masalah. Sementara saran mencakup masukan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan atau dikembangkan berdasarkan hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua pada remaja muslim pelaku kriminal yang sedang menjalani rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak selalu berada dalam satu kategori pola asuh secara utuh sebagaimana klasifikasi Baumrind. Praktik pengasuhan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang bersifat kombinatorik dengan memadukan karakteristik dari lebih dari satu tipe pola asuh. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk pola asuh, yaitu pola asuh permisif, pola asuh permisif dengan beberapa karakteristik pengabaian, pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik otoriter, serta pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dalam kehidupan nyata bersifat dinamis dan kontekstual sehingga tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui klasifikasi pola asuh yang bersifat kategoris.

Perbedaan konfigurasi pola asuh tersebut menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan perilaku remaja. Pola asuh permisif cenderung menyebabkan rendahnya kontrol diri, sedangkan pola asuh permisif dengan beberapa karakteristik pengabaian meningkatkan

kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan akibat lemahnya pengawasan orang tua. Sementara itu, pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik otoriter berdampak pada melemahnya kelekatan emosional antara anak dan orang tua serta munculnya resistensi terhadap kontrol dan arahan orang tua. Adapun pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik permisif menyebabkan menurunnya efektivitas pengendalian perilaku remaja karena lemahnya konsistensi dalam pengawasan dan penegakan disiplin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh yang sama tidak selalu menghasilkan dampak yang serupa karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, karakteristik individu, serta dinamika perkembangan masing-masing remaja.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara konfigurasi pola asuh dengan bentuk perilaku kriminal yang dilakukan remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang memiliki karakteristik permisif cenderung terlibat dalam perilaku kriminal berupa penyalahgunaan narkoba, penculikan, dan pencabulan. Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif dengan beberapa karakteristik otoriter ataupun permisif cenderung terlibat dalam tindak kekerasan, seperti tawuran dan kekerasan terhadap orang tua.

Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik pola asuh tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan bentuk kriminalitas yang dilakukan. Meskipun demikian, hubungan tersebut dipahami sebagai kecenderungan

yang diperoleh dari analisis studi kasus sehingga tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat yang berlaku secara universal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal tidak dapat dijelaskan hanya melalui pola asuh orang tua. Perilaku kriminal merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pola asuh dengan berbagai faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, dinamika keluarga, keterbatasan ekonomi keluarga, pengalaman menerima hukuman fisik dan intimidasi, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memperkuat kerentanan remaja terhadap perilaku kriminal ketika fungsi pengasuhan keluarga tidak berjalan secara optimal. Kesimpulannya perilaku kriminal pada remaja merupakan fenomena yang bersifat multifaktorial sehingga upaya pencegahannya memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan pola pengasuhan, peningkatan kualitas hubungan dalam keluarga, optimalisasi pendidikan agama, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara positif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa pola asuh orang tua cenderung berbentuk konfigurasi atau kombinasi beberapa karakteristik pola asuh dan bahwa konfigurasi tersebut berkaitan dengan kecenderungan bentuk perilaku kriminal yang dilakukan remaja.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang seimbang antara kehangatan, komunikasi, pengawasan, dan penegakan aturan secara konsisten. Pemberian kasih sayang perlu diimbangi dengan kontrol yang memadai agar remaja memiliki kemampuan mengendalikan diri serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan agama Islam hendaknya diberikan sejak usia dini melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi sebagai pengendali perilaku remaja.

2. Bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta

BPRSR Yogyakarta diharapkan dapat terus mengembangkan program rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada remaja, tetapi melakukan pelatihan pengasuhan (*parenting education*) dan penguatan peran orang tua agar proses reintegrasi sosial remaja dapat berjalan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan fungsi BPRSR dalam memberikan layanan rehabilitasi dan penguatan pengasuhan keluarga.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah bersama lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan tokoh masyarakat perlu memperkuat program pencegahan kriminalitas remaja melalui edukasi pola pengasuhan, pendidikan agama, literasi

digital, serta pengembangan lingkungan sosial yang positif. Upaya tersebut perlu dilakukan secara terpadu karena perilaku kriminal remaja dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor keluarga, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dan melibatkan berbagai daerah sehingga memungkinkan diperoleh variasi karakteristik pola asuh yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif untuk menguji hubungan antara konfigurasi pola asuh dengan kecenderungan bentuk perilaku kriminal secara lebih komprehensif. Penelitian juga dapat mengkaji faktor-faktor protektif, seperti religiusitas, resiliensi, dukungan sosial, dan kualitas hubungan keluarga yang mampu mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aman, Saifuddin. *8 Pesan Luqmanul Hakim, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Al Mawardi Prima, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara, 2006.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, 2008.
- Baumrind, Diana. "Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status." Dalam *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance and Discipline for Optimal Child Development*, disunting oleh Robert E. Larzelere, Amanda Sheffield Morris, dan Amanda W. Harrist. American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/13948-002>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. SAGE Publication, 2014. 4 ed. Penerbit Pustaka Belajar, 2016.
- Hirschi, Travis. *Causes of Delinquency*. University of California Press, 1969.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5 ed. Erlangga, 2011.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali pers, 2014.
- Maccoby, Eleanor E., dan John A. Martin. "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction." Dalam *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality and Social Development*, 4 ed., disunting oleh E. Mavis Hetherington. John Wiley, 1983.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Revisi. PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. PT. Tarsito, 2003.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications, Inc., 1990.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula*. Cet 1. Sibuku, 2018.

Santrock, John W. *Live-Span Development: Perkembangan Semasa Hidup*. 5 ed. II. Erlangga, 2002.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. 6 ed. SAGE Publications, 2018.

ARTIKEL ILMIAH

Abubakar, Bahrin, Sanusi Sanusi, Razali Razali, Taat Kurnita Yeniningsih, dan Mujiburrahman Mujiburrahman. "Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2023): 1121. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17901>.

Amalya, Rizqi Nur, dan Nur Khasanah. *Keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan nilai sosial anak*. 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.215>.

Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021). : <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.

Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.

Ardiawan, Deni, Ratih Christiana, Salsabila Wahyu Hamidah, Baiq Mila Kamaria, dan Aida Nazhifatunnufus. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresif Pada Remaja." *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 11, no. 1 (2024): 23–36. <https://doi.org/10.29407/nor.v11i1.22594>.

Ashifa, Annisa, Azra Fakhrunnisa, Arumi Rizki Indarto, Siti Nur Shabrina, dan Yusup Akhsani. "Dinamika Kenakalan Remaja: Peran Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di Mts Sunan Pandanaran Yogyakarta." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 3 (2025): 640–47. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1367>.

Azrania, Kyla Dwi, dan Hasuri Hasuri. "Peran Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Kriminal pada Anak Kajian Kriminologi." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 3 (2024): 1637–46. <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.7153>.

Barnes, Grace M., Joseph H. Hoffman, John W. Welte, Michael P. Farrell, dan Barbara A. Dintcheff. "Effects of Parental Monitoring and Peer Deviance

- on Substance Use and Delinquency.” *Journal of Marriage and Family* 68, no. 4 (2006): 1084–104. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00315.x>.
- Baumrind, Diana. “Current Patterns of Parental Authority.” *Developmental Psychology* 4, no. 1, Pt.2 (1971): 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- Baumrind, Diana. “Differentiating between Confrontive and Coercive Kinds of Parental Power-Assertive Disciplinary Practices.” *Human Development* 55, no. 2 (2012): 35–51. <https://doi.org/10.1159/000337962>.
- Baumrind, Diana. “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use.” *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.
- Bjønness, Stig, Trond Grønnestad, Jan O. Johannessen, dan Marianne Storm. “Parents’ Perspectives on User Participation and Shared Decision-making in Adolescents’ Inpatient Mental Healthcare.” *Health Expectations* 25, no. 3 (2022): 994–1003. <https://doi.org/10.1111/hex.13443>.
- Cui, Yixuan, Xuan Li, dan Thomas J. Nyman. “Stepfathers and Adolescent Well-Being: A Systematic Literature Review.” *Marriage & Family Review* 60, no. 8 (2024): 501–34. <https://doi.org/10.1080/01494929.2024.2401534>.
- Cupar, Tina, Rudi Klanjšek, Katja Košir, Miran Lavrič, dan Alexander T. Vazsonyi. “Effects of Parenting Styles on Academic Achievement: The Moderating Role of a Country’s Economic Development.” *Children and Youth Services Review* 176 (September 2025): 108429. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108429>.
- Dakota, Athaya Diah, dan Valensia. *Pengaruh Sosial Media terhadap Peningkatan Kejahatan di Kalangan Remaja di Indonesia*. 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4333>.
- Delvecchio, Elisa, Alessandro Germani, Veronica Raspa, Adriana Lis, dan Claudia Mazzeschi. “Parenting styles and child’s well-being: The mediating role of the perceived parental stress.” *Europe’s Journal of Psychology* 16, no. 3 (2020): 514–31. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2013>.
- Ernawati, Munasir, Rosihan Anwar, Hafidin Nurhadi, dan Didin Nuriana. *Penegakan Disiplin Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Hukuman Fisik Dan Non Fisik*. 31 Agustus 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13762303>.
- Escario, José-Julián, J. Ignacio Giménez-Nadal, dan Anna V. Wilkinson. “Predictors of Adolescent Truancy: The Importance of Cyberbullying, Peer Behavior, and Parenting Style.” *Children and Youth Services Review* 143

(Desember 2022): 106692.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106692>.

Firdaus, Shafrilla Anggraini, dan Erin Ratna Kustanti. “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang.” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 212–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>.

Griffin, Kenneth W., Gilbert J. Botvin, Lawrence M. Scheier, Tracy Diaz, dan Nicole L. Miller. “Parenting Practices as Predictors of Substance Use, Delinquency, and Aggression among Urban Minority Youth: Moderating Effects of Family Structure and Gender.” *Psychology of Addictive Behaviors* 14, no. 2 (2000): 174–84. <https://doi.org/10.1037/0893-164X.14.2.174>.

Haris, Yogi Sopian. “Pola Asuh Strict Parent dalam Perpspektif Islam: Model Intervensi Untuk Mencegah Kenakalan Remaja dan Membangun Karakter Yang Baik.” *Al-Ilmiya:jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2025).

Hasanah, Uswatun, Maya Oktaviani, dan Elmanora. “Model Pola Asuh Remaja Berdasarkan Nilai Budaya Dan Kualitas Perkawinan Orang Tua.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 18, no. 2 (2025): 177–89. <https://doi.org/10.24156/jikk.2025.18.2.177>.

Hidayah, Nurul Rofi’atul. “Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (2020): 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>.

Hilman, Dwiki Putri, dan Endang Sri Indrawati. “Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang.” *Jurnal Empati* 7 (2017): 189–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2017.19748>.

Isnawan, Fuadi. *Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial*. 17, no. 2 (2023).

Jacobsen, Shannon K., dan Amarat Zaatut. “Quantity or Quality?: Assessing the Role of Household Structure and Parent-Child Relationship in Juvenile Delinquency.” *Deviant Behavior* 43, no. 1 (2022): 30–43. <https://doi.org/10.1080/01639625.2020.1774241>.

Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Educasi Nonformal* 01 (2020): 147–58.

Khariri, Danial, Rina Rohayu H., dan Ufran. “Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan.” *Commerce Law* 5, no. 2 (2025): 308–26. <https://doi.org/10.29303/z6arap70>

- Kusuma Rini, Mentari, dan Titih Huriah. "Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4609>.
- Kusumastuti, Hesti, dan M. Noor Rochman Hadjam. "Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3, no. 2 (2019): 70. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43439>.
- Lansford, Jennifer E. "Annual Research Review: Cross-cultural Similarities and Differences in Parenting." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 63, no. 4 (2022): 466–79. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13539>.
- Laursen, Brett, dan Sharon Faur. "What Does It Mean to Be Susceptible to Influence? A Brief Primer on Peer Conformity and Developmental Changes That Affect It." *International Journal of Behavioral Development* 46, no. 3 (2022): 222–37. <https://doi.org/10.1177/01650254221084103>.
- Lestari, Sri Kusti Ningsih. *Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*. Mei 2025. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/28054>.
- Lestari, Yuliana Intan. "Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 80. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>.
- Madyawati, Lilis, Nurjannah Nurjannah, dan Mazlina Che Mustafa. "Integration between the Western and Islamic Parenting Models: Content Analysis in A Literature Review." *Jurnal Tarbiyatuna* 14, no. 2 (2023): 192–214. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584>.
- Maemonah, Maemonah, Sulistiyowati Sulistiyowati, Maulisa Maulisa, dan Akhmad Riadi. "Strategi Penerapan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *AZKIYA* 8, no. 1 (2025): 17–32. <https://doi.org/10.53640/9wrg4y12>.
- Maryuti, Ira Ayu. "Studi Literatur: Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kenakalan Remaja Di Surabaya." *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan* 13, no. 2 (2023): 60–65. <https://doi.org/10.54040/jpk.v13i2.245>.
- Mil, Silvie, dan Anis Setia Ningsih. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 2 (2023): 219–25. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>.
- Mil, Silvie, dan Anis Setia Ningsih. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 2 (2023): 219–25. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>.

- Mil, Silvie, dan Anis Setia Ningsih. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak*. 6, no. 2 (2023): 219–25. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>.
- Munayya, Wardah Nabilah, dan Nida Hasanati. “Anteseden dan Outcome dari Neglectful Parenting: Systematic Literature Review.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i2.7736>
- Muqaranah, Al, Jurnal Perbandingan, dan Panca Aditya. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak*. 3, no. 2 (2025): 99–110.
- Nainggolan, Stephanie Artha Poetri, dan Siti Aisyah. “Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1657>.
- Novan Rizky Ramadan, dan Qisthina Aulia. “The Relationship between Negative Parenting and Delinquent Behavior in Children at the Special Children’s Development Institution for Grade 1 Medan: A Literature Study: Hubungan Pengasuhan Neglektif dan Perilaku Delinkuen pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan: Studi Literatur.” *Jurnal Pemasarakatan dan Keadilan* 1, no. 2 (2025): 95–113. <https://doi.org/10.64272/4jtt3z57>.
- Nur Utami, Adristinindya Citra, dan Santoso Tri Raharjo. “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.
- Nuriman, Eki Jaki, Rahmat Hidayat, Adi Setiabudi, dan Maya Puspita Dewi. “Bonus Demografi: Peluang atau Tantangan Bagi Kemajuan Indonesia di Tahun 2045.” *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 8, no. 1 (2025): 149–61. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i1.266>.
- Patterson, G. R., Barbara D. DeBaryshe, dan Elizabeth Ramsey. “A Developmental Perspective on Antisocial Behavior.” *American Psychologist* 44, no. 2 (1989): 329–35. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.2.329>.
- Prime, Heather, Krysta Andrews, Alexandra Markwell, dkk. “Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials.” *Clinical Child and Family Psychology Review* 26, no. 2 (2023): 362–400. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2>.
- Saladino, Valeria, Oriana Mosca, Filippo Petruccelli, dkk. “The Vicious Cycle: Problematic Family Relations, Substance Abuse, and Crime in Adolescence: A Narrative Review.” *Frontiers in Psychology* 12 (Juli 2021): 673954. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.673954>.

- Sampurna, Putra Satria, Niken Hartati, dan Mardianto. "Determinants of Juvenile Delinquency: A Global Systematic Review of Risk and Protective Factors Among Adolescents (2000–2024)." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 7, no. 2 (2026): 265–96. <https://doi.org/10.18326/ijip.v7i2.5895>.
- Sanusi, Ahmadsanusi. "Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional: (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan)." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 87–102. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2610>.
- Saputri, Amanda Vegista, Alfi Estika Aprilia, Qonita Rubayya, Kusnarto Kurniawan, Rossi Galih Kesuma, dan Firdian Setiya Arinata. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Ditinjau Dari Social Learning Theory*. 4, no. 5 (2026).
- Steinbach, Anja, Lara Augustijn, dan Vera De Bel. "The Quality of the Stepfather–Child Relationship in Sole and Joint Physical Custody." *Family Relations* 73, no. 5 (2024): 2981–95. <https://doi.org/10.1111/fare.13056>.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. 10, no. 2 (2015).
- Thahir, Abdullah, Nurul Dwifadhila Hani, dan Mawardi Jalil Masri. "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah dan Keluarga." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4, no. 1 (2025): 13–26. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.140>.
- Trucco, Elisa M., dan Sarah A. Hartmann. "Understanding the Etiology of Adolescent Substance Use through Developmental Perspectives." *Child Development Perspectives* 15, no. 4 (2021): 257–64. <https://doi.org/10.1111/cdep.12426>.
- Wahyuni, Nurriyyah Brillianna, dan Nurfi Laili. "Pengaruh antara Kontrol Diri dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 3 Buduran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2497–506. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7126>.
- Yasyah Sinaga, Yeni Yasyah Sinaga. "Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Pada Masyarakat." *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 10. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.582>.
- Yusuf, Ridho Novriansyah, Sudarman Sudarman, dan Annisa Fitriani. "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kepercayaan Diri Remaja." *ANFUSINA: Journal of Psychology* 3, no. 2 (2020): 191–200. <https://doi.org/10.24042/ajp.v3i2.13128>.

TESIS

Utami, Sri. "Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalanremaja Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang." Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2020.

SKRIPSI

Ambarwati, Agustina Ari. "Model Terapi Yayasan Perlindungan Anak (YLPA) Dalam Menangani Klien Stres Pascatrauma (PTSD) Akibat Kekerasan Seksual." Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2021.

Iqlima, Niken Ayu Dwi. "Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Agresi Remaja di BPRSR (Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja) Dinas Sosial Yogyakarta." 2024.

Ramadani, Dela Ayu Putri. "Implementasi Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No.2 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak (Studi Perlindungan Anak Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja)." 2023.

WEB

"4 Penjelasan Kenapa Jogja Disebut Kota Pelajar, Ada Peran Keraton." Diakses 6 Juli 2026. <https://news.detik.com/berita/d-8012641/4-penjelasan-kenapa-jogja-disebut-kota-pelajar-ada-peran-keraton>.

"Home." *BPRSR Dinsos DIY*, 20 November 2020. <https://aristiapinta.wordpress.com/home-2/>.

"Polres Bantul Terus Berusaha Cegah Dan Tekan Kejahatan Jalanan Di Wilayahnya." Diakses 17 Oktober 2025. <https://jogja.polri.go.id/bantul/tribrata-news/online/detail/polres-bantul-terus-berusaha-cegah-dan-tekan-kejahatan-jalanan-di-wilayahnya.html>.

"Polresta Yogyakarta Catat 5 Aksi Tawuran Sepanjang Januari-Agustus 2024, Rata-Rata Dipicu Salah Paham." Diakses 17 Oktober 2025. <https://jogja.polri.go.id/yogyakarta/tribrata-news/online/detail/polresta-yogyakarta-catat-5-aksi-tawuran-sepanjang-januari-agustus-2024--rata-rata-dipicu-salah-paham.html>.

"Qur'an Kemenag." Diakses 24 Februari 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>.

"Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025 | Pusiknas Bareskrim Polri." Diakses 21 Oktober 2025.

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Statistik Kriminal 2024.” Diakses 5 November 2025.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Statistik Pemuda Indonesia 2023.” Diakses 21 Oktober 2025.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistik-pemuda-indonesia-2023.html>.

Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi DI. “Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan, Risiko Penduduk Terkena Kejahatan per 100.000 Penduduk, Persentase Penyelesaian Kejahatan, dan Selang Waktu Terjadinya Kejahatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2023 - Tabel Statistik.” Diakses 18 Oktober 2025.

<https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/VIVneFIXOVJOSFpNUzNKcU4zVIFla2syVEZjd1VUMDkjMyMzNDAw/jumlah-kejahatan-yang-dilaporkan--risiko-penduduk-terkena-kejahatan-per-100-000-penduduk--persentase-penyelesaian-kejahatan--dan-selang-waktu-terjadinya-kejahatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta.html>.

WAWANCARA

APR. *Wawancara dengan Remaja*. BPRSR Yogyakarta, 2026.

ARN. *Wawancara dengan Orangtua FUN*. Jalan Kaliurang, Yogyakarta, 2026.

DM. *Wawancara dengan Remaja*. BPRSR Yogyakarta, 2026.

DS. *Wawancara dengan Remaja*. BPRSR Yogyakarta, 2026.

FD. *Wawancara dengan Orangtua APR*. Glagahsari, Yogyakarta, 2026.

FUN. *Wawancara dengan Remaja*. 2026.

JMI. *Wawancara dengan Orangtua DS*. Kota Yogyakarta, 2026.

Novmi, Sri Hartim. *Observasi di BPRSR Yogyakarta, 5 Februari*. Yogyakarta, 2026.

Papsa, Dwi. *Wawancara dengan Pekerja Sosial*. BPRSR Yogyakarta, 2026.

PW. *Wawancara dengan Orangtua DM*. Bantul, Yogyakarta, 2026.

SKD. *Wawancara dengan Orangtua YP*. Kulon Progo, Yogyakarta, 2026.

SPI. *Wawancara dengan Orangtua SS*. Bantul, Yogyakarta, 2026.

SS. *Wawancara dengan Remaja*. BPRSR Yogyakarta, 2026.

YP. *Wawancara dengan Remaja*. BPRSR Yogyakarta, 2026.

DOKUMEN

Brosur Informasi BPRSR Yogyakarta. 2026.

Arsip Data Base Remaja Yang Diberikan BPRSR Yogyakarta, 27 April 2026. t.t.

